BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Beban Pajak

2.1.1.1 Definisi Beban Pajak

Tujuan utama dari sebuah perusahaan adalah menghasilkan laba. Laba yang besar diperoleh dengan cara melakukan kegiatan operasinya melalui proses produksi dan perencanaan keuangan yang baik. Namun banyak hal yang dapat mengurangi besar dari laba itu sendiri selain dari adanya biaya operasi yaitu salah satunya dari adanya beban pahak. Beban pajak dapat diartikan dari beberapa pengertian berikut ini, yaitu :

Menurut Siti Resmi (2009:88) : ``Beban pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atau penghasilan yang diterima atau diperoleh dalam satu tahun pajak``.

Menurut (SAK, 2007:268) : "Beban Pajak atau penghasilan pajak adalah jumlah agregat pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam penghitungan laba atau rugi pada satu periode".

Beban Pajak Penghasilan adalah pajak yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan pajak kini dikenakan atas penghasilan kena pajak perusahaan (PSAK 46).

Sedangkan menurut (Waluyo, 2008:215) : “Beban Pajak adalah jumlah agregat pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam penghitungan laba rugi akuntansi pada suatu atau dalam periode berjalan sebagai beban atau penghasilan”.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa beban pajak adalah adalah jumlah agregat pajak kini dan pajak tangguhan yang dapat diperhitungkan dalam penghitungan laba rugi akuntansi pada suatu atau dalam periode berjalan dan di hitung sebagai beban atau penghasilan yang di tanggung suatu perusahaan atas kegiatan ekonominya.

2.1.1.2 Komponen Beban Pajak

1. Beban Pajak Tangguhan

Menurut Waluyo (2008:216), “Pajak Tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kerugian yang dapat di kompensasikan. Pengakuan pajak tangguhan berdampak terhadap berkurangnya laba atau rugi bersih sebagai akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan dan manfaat pajak tangguhan”.

Dengan berlakunya PSAK 46, timbul kewajiban bagi perusahan untuk menghitung dan mengakui pajak tangguhan dengan menggunakan pendekatan *the asset and liability method.* Untuk mengakui pajak tangguhan, PSAK No. 46 menggunakan metode asset - kewajiban yaitu :

1) Pendekatan Aktiva

Apabila pada tahun berjalan, nilai tercatat aktiva lebih besar daripada dasar pengenaan pajak aktiva maka akan timbul perbedaan temporer kena pajak. Akibatnya, untuk tahun mendatang ada kewajiban pajak penghasilan yang diakui. Kewajiban pajak penghasilan di tahun mendatang tersebut diakui sebagi kewajiban pajak tangguhan (*Deferred Tax Liabilities*) pada tahun berjalan. Sebaliknya jika nilai tercatat aktiva lebih kecil daripada dasar pengenaan pajak aktiva maka akan timbul perbedaan temporer yang boleh dikurangkan. Akibatnya, untuk tahun mendatang ada manfaat ekonomi yang diperoleh dalam bentukpengurangan pajak penghasilan. Pengurangan pajak penghasilan di tahun mendatang tersebut diakui sebagai aktiva pajak tangguhan (*Deferred Tax Assets*) pada tahun berjalan.

Aktiva pajak tangguhan (*Deferred Tax Asset*), timbul apabila beda waktu menyebabkan terjadinya koreksi positif sehingga beban pajak menurut akuntansi lebih kecil dari pada beban pajak menurut peraturan perpajakan. Aktiva pajak tangguhan adalah jumlah PPh terpulihkan pada periode mendatang sebagi akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian.

2) Pendekatan Kewajiban

Apabila pada tahun berjalan, nilai tercatat kewajiban lebih besar daripada dasar pengenaan pajak kewajiban maka akan timbul perbedaan temporer yang boleh dikurangkan. Akibatnya, untuk tahun mendatang ada manfaat ekonomi yang diperoleh dalam bentuk pengurangan pajak penghasilan. Pengurangan pajak

2. Pajak Kini

Adanya perbedaan antara prinsip akuntasi dengan aturan perpajakan akan menimbulkan suatu selisih yang mencakup komponen beda waktu dan beda tetap. Beban pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang atas penghasilan kena pajak pada satu periode. Besarnya dihitung dari penghasilan kena pajak yang sebelumnya telah memperhitungkan adanya beda tetap sekaligus beda waktu, dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku. Oleh karena perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak merefleksikan tingkat kebijakan manajer dalam memanipulasi laba menjadi lebih tinggi (Mills dalam Ettredge et al., 2008), maka beban pajak kini yang menunjukkan efek dari nilai perbedaan tersebut (beda tetap dan beda waktu) digunakan pula sebagai variabel independen yang akan melengkapi beban pajak tangguhan dalam mendeteksi manajemen laba. Beban pajak kini yang dimaksud dalam penelitian ini diperoleh dari beban pajak kini pada periode laporan keuangan tertentu dibagi dengan total aktiva periode sebelumnya.

2.1.1.3 Pengukuran Beban Pajak

Beban pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang atas penghasilan kena pajak pada satu periode. Sedangkan Pajak Tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kerugian yang dapat di kompensasikan. Pengakuan pajak tangguhan berdampak terhadap berkurangnya

laba atau rugi bersih sebagai akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan dan manfaat pajak tangguhan.

Dengan berlakunya PSAK 46, timbul kewajiban bagi perusahan untuk menghitung dan mengakui pajak tangguhan dengan menggunakan pendekatan *the asset and liability method.* Untuk mengakui pajak tangguhan, PSAK No. 46 menggunakan metode asset – kewajiban, Apabila pada tahun berjalan, nilai tercatat aktiva lebih besar daripada dasar pengenaan pajak aktiva maka akan timbul perbedaan temporer kena pajak. Akibatnya, untuk tahun mendatang ada kewajiban pajak penghasilan yang diakui. Kewajiban pajak penghasilan di tahun mendatang tersebut diakui sebagi kewajiban pajak tangguhan (*Deferred Tax Liabilities*) pada tahun berjalan. Sebaliknya jika nilai tercatat aktiva lebih kecil daripada dasar pengenaan pajak aktiva maka akan timbul perbedaan temporer yang boleh dikurangkan. Akibatnya, untuk tahun mendatang ada manfaat ekonomi yang diperoleh dalam bentukpengurangan pajak penghasilan. Pengurangan pajak penghasilan di tahun mendatang tersebut diakui sebagai aktiva pajak tangguhan (*Deferred Tax Assets*) pada tahun berjalan.

Aktiva pajak tangguhan (*Deferred Tax Asset*), timbul apabila beda waktu menyebabkan terjadinya koreksi positif sehingga beban pajak menurut akuntansi lebih kecil dari pada beban pajak menurut peraturan perpajakan. Aktiva pajak tangguhan adalah jumlah PPh terpulihkan pada periode mendatang sebagi akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Sedangkan melalui pendekatan kewajiban, apabila pada tahun berjalan, nilai tercatat kewajiban lebih besar daripada dasar pengenaan pajak kewajiban

maka akan timbul perbedaan temporer yang boleh dikurangkan. Akibatnya, untuk tahun mendatang ada manfaat ekonomi yang diperoleh dalam bentuk pengurangan pajak penghasilan.

Komposisi nilai Beban Pajak dapat di hitung dengan melakukan perbandingan antara beban pajak dengan laba sebelum pajak. Semakin besar hutang yang digunakan maka akan semakin tinggi nilai perusahaan, karena bunga hutang yang dibayarkan dapat mengurangi pajak yang dibayar oleh perusahaan.Variabel ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\textbf{Pajak (Tax)} = \frac{\textbf{Beban Pajak}}{\textbf{Laba Sebelum Pajak}}$$

(Heru Sutojo, 2005 : 443)

2.1.2 *Operating Leverage*

2.1.2.1 Definisi *Operating Leverage*

Perusahaan yang memiliki biaya operasi tetap atau biaya modal tetap, maka perusahaan tersebut menggunakan *leverage*. Dengan menggunakan operating leverage peusahaan mengharapkan perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar. Menurut Lukman Syamsuddin, dalam bukunya Manajemen Keuangan Perusahaan (2001:107) *Operating Leverage* secara lebih tepat didefinisikan dalam bentuk :

“ Kemampuan perusahaan di dalam menggunakan *fixed operating cost* untuk memperbesar pengaruh dari perubahan volume penjualan terhadap *earning before interest and taxes* (EBIT)”.

Menurut Mamduh M. Hanafi (2004:327) menjelaskan” *Operating Leverage* diartikan sebagai seberapa besar perusahaan menggunakan beban tetap operasional”.

Beban tetap operasional tersebut biasanya berasal dari biaya depresiasi, biaya produksi dan pemasaran yang bersifat tetap (misal gaji karyawan). Sebagai kebalikannya adalah beban variabel oprasional. Contoh biaya variabel adalah biaya tenaga kerja yang dibayar berdasarkan produk yang dihasilkan.

Adapun pengertian lain dari *Operating Leverage* menurut Joel G dan Jae K dalam Kamus Istilah Akuntansi (1999:267) Leverage Operasional adalah :

“Sebuah ukuran mengenai resiko operasi yaitu biaya operasi tetap yang ditemukan dalam laporan rugi laba perusahaan”.

Pengertian lain dari *Operating Leverage* Bambang Riyanto(2001), bahwa *Leverage* Operasi adalah :

“pengunaan aktiva tetap dengan biaya tetap adalah dengan harapan bahwa *revenue* yang dihasilkan oleh penggunaan aktiva itu akan cukup menutup biaya tetap dan variabel”.

Dari pengertian yang dikemukakan para ahli diatas kita melihat bahwa unsur-unsur yang melingkupi *Operating Leverage* adalah laba sebelum bunga dan pajak serta perubahan tingkat penjualan. Laba sebelum bunga dan pajak sama dengan revenue dikurangi biaya variabel lebih besar dari pada biaya tetapnya. Kondisi ini dikatakan perusahaan memiliki *Operating Leverage* yang *favorable*. Sebaliknya *Operating Leverage* dikatakan *unfavorable* bila *revenue* dikurangi dengan biaya variabel belum dapat menutup beban tetapnya.

2.1.2.2 Tujuan *Operating Leverage*

Adapun kegunaan dari *Operating Leverage* disini yang dikemukakan oleh **Susan Irawati** dalam bukunya ***"Manajemen Keuangan"***, adalah sebagai berikut : **"*Leverage Operasi* dapat mengukur perubahan pendapatan atau penjualan terhadap keuntungan operasi perusahaan".**

Dilihat dari kegunaan *Operating Leverage* diatas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dapat mengetahui perubahan laba operasi sebagai akibat perubahan penjualan, sehingga perusahaan dapat mengetahui keuntungan operasi perusahaan.

2.1.2.3 Pengukuran *Operating Leverage*

Operating leverage dapat digambarkan secara mudah dengan menggunakan laporan rugi laba. Leverage ini membandingkan pengaruh pedapatan (penjualan) terhadap perubahan keuntungan operasional (Operating

Income). Jika kita ingin menerapkan proses produksi baru dengan mesin - mesin baru yang mahal dan canggih.

Sebagai konsekuensi perusahaan akan mengeluarkan uang yang banyak demi mesin tersebut dan akan berdampak pada menurunya keuntungan operasional akan tetapi penggunaan mesin baru akan menghemat beberapa variabel. Contoh dengan mesin baru yang berkerja lebih cepat tenaga manusia bisa dikurangi. Perusahaan akan lebih menghemat daripada mempertahankan mesin lama. Tentu saja kedua cara tersebut harus memperhitungkan derajat dari pengungkit operasioanl atau degree of operational leverage (dol).

Beban tetap operasional biasanya berasal dari biaya depresiasi, biaya produksi dan pemasaran yang bersifat tetap (misalnya gaji bulanan karyawan). Sebagai kebalikannya adalah beban (biaya) variabel operasional contohnya adalah biaya tenaga kerja yang dibayar berdasarkan produk yang dihasilkan. Perusahaan yang menggunakan biaya tetap dalam proporsi yang tinggi (relatif terhadap biaya variabel) dikatakan menggunakan operating leverage yang tinggi. Dengan kata lain, degree of operating leverage (DOL) untuk perusahaan tersebut tinggi. Perubahan penjualan yang kecil akan mengakibatkan perubahan pendapatan yang tinggi (lebih sensitive). Jika perusahaan mempunyai degree of operating leverage (DOL) yang tinggi, tingkat penjualan yang tinggi akan menghasilkan pendapatan yang tinggi. Tetapi sebaliknya, jika tingkat penjualan turun secara signifikan, perusahaan tersebut akan mengalami kerugian. Dengan demikian DOL diibaratkan seperti pisau dengan dua mata bisa membawa manfaat, sebaliknya bisa juga merugikan.

Selanjutnya untuk mengukur pengaruh volume penjualan terhadap laba operasi (profitabilitas) adalah dengan menghitung tingkat *Operating Leverage* (*degree of operating leverage* / DOL), yaitu rasio dari perubahan persentase laba operasi terhadap perubahan persentase unit yang terjual atau total pandapatan, dengan perhitungan secara aljabar sebagai berikut :

$$DOL = \frac{Prosentase\ Perubahan\ EBIT}{\text{Prosentase Perubahan Sales}}$$

(Bambang Riyanto, 2001 : 225)

2.1.3 Struktur Modal

2.1.3.1 Definisi Struktur Modal

Struktur modal merupakan perbandingan atau imbangan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. Struktur modal yang optimal dapat diartikan sebagai struktur modal yang dapat meminimalkan biaya penggunaan modal secara keseluruhan atau biaya modal rata-rata (Martono dan Agus, 2007).

Mardiyanto (2009:258) menjelaskan bahwa struktur modal adalah komposisi dan proporsi utang jangka panjang dan ekuitas (saham preferen dan saham biasa) yang di tetapkan perusahaan.

Senada dengan Martono dan Agus (2007), Widoatmodjo (2004:40) memberikan definisi struktur modal sebagai perbandingan antara modal ekuitas dengan hutang jangka panjang. Struktur Modal adalah menggambarkan, yakni

pembiayaan permanen perusahaan yang terdiri dari utang jangka panjang dan modal sendiri (Margaretha, 2007 : 219).

Struktur Modal adalah komposisi permodalan perusahaan yang pada umumnya terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman (fakhruddin, 2008:33). Struktur Modal adalah bagimana perusahaan memenuhi kebutuhan dana jangka panjangnya yaitu melalui hutang dan ekuitas (Weston dan Copeland, 1992).

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan perbandingan antara utang jangka panjang dan ekuitas.

2.1.3.2 Jenis-jenis Modal

1. Modal Asing/Utang

   Menurut Bambang Riyanto (2010:227) modal asing adalah:

   "Modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan, dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan utang, yang pada saatnya harus dibayar kembali."

   Menurut Bambang Riyanto (2010:227) Modal Asing dibagi menjadi tiga golongan, yaitu:

   a. Modal Asing/Utang jangka pendek (*Short-term debt*), yaitu yang jangka waktunya pendek, yaitu kurang dari satu tahun.
   b. Modal Asing/Utang jangka menengah (*Intermediate-term Debt*), yaitu yang jangka waktunya antara 1-10 tahun.
   c. Modal Asing/Utang jangka panjang, (*Long-term Debt*), yaitu yang jangka waktunya lebih dari 10 tahun.

2. Modal Sendiri Menurut Bambang Riyanto (2010:240) modal sendiri adalah:

"Modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya."

Modal yang berasal dari pemilik perusahaan adalah berbagai macam bentuknya menurut bentuk hukum dari masing-masing perusahaan yang bersangkutan. Modal sendiri didalam suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT.), terdiri dari :

a. Modal Saham

Saham adalah tanda bukti pengembalian bagian atau peserta dalam suatu PT. bagi perusahaan yang bersangkutan, yang diterima dari hasil penjualan sahamnya "akan tetap tertanam" di dalam perusahaan tersebut selama hidupnya, meskipun bagi pemegang saham sendiri itu bukanlah merupakan penanaman yang permanen, karena setiap waktu pemegang saham dapat menjual sahamnya.

Adapun jenis-jenis dari saham adalah sebagai berikut:

- Saham biasa (*Common Stock*)
- Saham Preferen (*Preferred Stock*)
- Saham Preferen Kumulatif (*Cummulative Preferred-Stock*)

b. Cadangan

Cadangan disini dimaksudkan sebagai cadangan yang dibentuk dari keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan selama beberapa waktu yang lampau atau dari tahun yang berjalan (reserve that are surplus). Tidak semua

cadangan termasuk dalam pengertia modal sendiri. Cadangan yang termasuk dalam modal sendiri ialah antara lain:

- Cadangan ekspansi.
- Cadangan modal kerja.
- Cadangan selisih kurs.
- Cadangan untuk menampung hal-hal atau kejadian-kejadian yang tidak disuga sebelumnya (cadangan umum).

c. Keuntungan

Keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan dapat sebagian dibayarkan sebagai dividend an sebagian ditahan oleh perusahaan. Apabila penahanan keuntungan tersebut sudah dengan tujuan tersebut, maka dibentuklah cadangan sebagaimana diuraikan diatas. Apabila perusahaan belum mempunyai tujuan tertentu mengenai penggunaan keuntungan tersebut, maka keuntungan tersebut merupakan "keuntungan yang ditahan" (*retained earning*).

2.1.3.3 Struktur Modal yang Optimal

Apabila suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dananya mengutamakan pemenuhan dengan sumber dari dalam perusahaan akan sangat mengurangi ketergantungannya kepada pihak luar. Apabila kebutuhan dana sudah demikian meningkatnya karena pertumbuhan perusahaan, dan dana dari sumber intern sudah digunakan semua, maka tidak ada pilihan lain selain menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan, baik dari utang (*debt financing*) maupun

dengan mengeluarkan saham baru (*external equity financing*) dalam memenuhi kebutuhan akan dananya.

Kalau dalam pemenuhan kebutuhan dana dari sumber ekstern tersebut kita lebih mengutamakan pada utang saja maka ketergantungan kita pada pihak luar akan makin besar dan risiko finansialnya pun makin besar. Sebaliknya kalau kita hanya mendasarkan pada saham saja, biayanya akan sangat mahal.

2.1.3.4 Faktor – Faktor Struktur Modal

Masalah struktur modal merupakan masalah yang penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya struktur modalnya akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi finansial perusahaan.

Suatu perusahaan yang mempunyai struktur modal yang tidak baik, di mana mempunyai utang yang sangat besar akan memberikan beban yang berat kepada perusahaan yang bersangkutan. Struktur modal merupakan cermin dari kebijakan perusahaan dalam menentukan jenis securities yang dikeluarkan.

Menurut Agus Sartono (2008:248), faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan adalah:

a. Tingkat penjualan. Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang relatif stabil pula, maka dapat menggunakan hutang lebih besar daripada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil.

b. Struktur asset. Perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan hutang dalam jumlah besar. Hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemudian, besarnya asset tetap dapat dijadikan sebagai jaminan atau kolateral utang perusahaan.
c. Tingkat pertumbuhan perusahaan. Semakin cepat pertumbuhan perusahaan, maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan masa mendatang, maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba.
d. Profitabilitas. Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan utang.
e. Variabel laba dan perlindungan pajak. Variabel ini sangat erat kaitannya dengan stabilitas penjualan. Jika variabilitas atau volatibilitas laba perusahaan kecil, maka perusahaan mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menanggung beban tetap dari utang.
f. Skala perusahaan. Perusahaan besar yang sudah *well-established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula.
g. Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro. Sebagai contoh, perusahaan membayar deviden sebagai upaya untuk meyakinkan pasar tentang prospek perusahaan, dan kemudian menjual obligasi. Strategi itu

diharapkan dapat meyakinkan investor bahwa prospek perusahaan baik. Dengan kata lain, agar menarik minat investor dalam hal pendanaan.

2.1.3.5 Pengukuran Struktur Modal

Nilai dari sebuah perusahaan dapat di hitung dengan mencari keseimbangan finansial neraca yang dibutuhkan melalui susunan kualitatif neraca yang sebaik - baiknya. "Pemilihan susunan kualitatif pada sisi assets akan menentukan struktur kekayaan perusahaan, sedangkan pemilihan susunan kualitatif dari sisi liabilities dan equities akan menentukan struktur keuangan dan struktur modal perusahaan.

Modal Adalah segala sumber daya hasil produksi yang tahan lama, yang dapat digunakan sebagai input produktif dalam proses produksi berikutnya. Sebagai bagian hal pemilik dalam perusahaan yang merupakan selisih antara aset dan utang, sehingga bukan merupakan nilai jual perusahaan. Merupakan sejumlah uang yang diberikan oleh penyedia dana kepada pengelola dengan tujuan menginvestasikannya. Dan dapat dikatakan pula bahwa modal adalah nilai sisa atas aktiva dikurangi kewajiban (utang). Pengukuran struktur modal dalam penelitian ini adalah rasio *Debt to Total Assets* yang secara matematis di formulasikan sebagai berikut :

$$\textbf{Debt to Total Assets (DTA)} = \frac{\textbf{Debt}}{\textbf{Total Assets}}$$

(Bambang Riyanto, 2001 : 182)

2.2 Kerangka Pemikiran

Penentuan struktur modal merupakan kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber dana sehingga dapat digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Keputusan yang diambil oleh manajemen dalam pencarian sumber dana tersebut sangat dipengaruhi oleh para pemilik atau pemegang saham. Sesuai dengan tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham, maka setiap kebijakan yang akan diambil oleh pihak manajemen selalu dipengaruhi oleh keinginan para pemegang saham (Brigham, 1983 : p. 457).

Brigham (1983) menunjukkan ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam struktur modal. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah : (Brigham, 1983: 472-473)

1. Stabilitas penjualan. Jika penjualan relatif stabil, maka perusahaan akan dapat menjamin hutang yang lebih besar, sehingga stabilitas penjualan akan berpengaruh positif terhadap rasio hutang.
2. Struktur Asset. Asset perusahaan yang digunakan sesuai dengan aktivitas utama perusahaan cenderung akan menjamin pinjaman yang diterima, sehingga kreditor semakin terjaga keamanan.
3. Tingkat pertumbuhan. Tingkat pertumbuhan ditunjukkan dengan peningkatan penjualan dari periode ke periode. Tingkat pertumbuhan ini umumnya diukur dengan besarnya ukuran perusahaan (*size)* dari penjualan. Dengan semakin meningkatnya *size*, maka kreditor akan semakin percaya dengan kinerja perusahaan, sehingga dapat meningkatkan

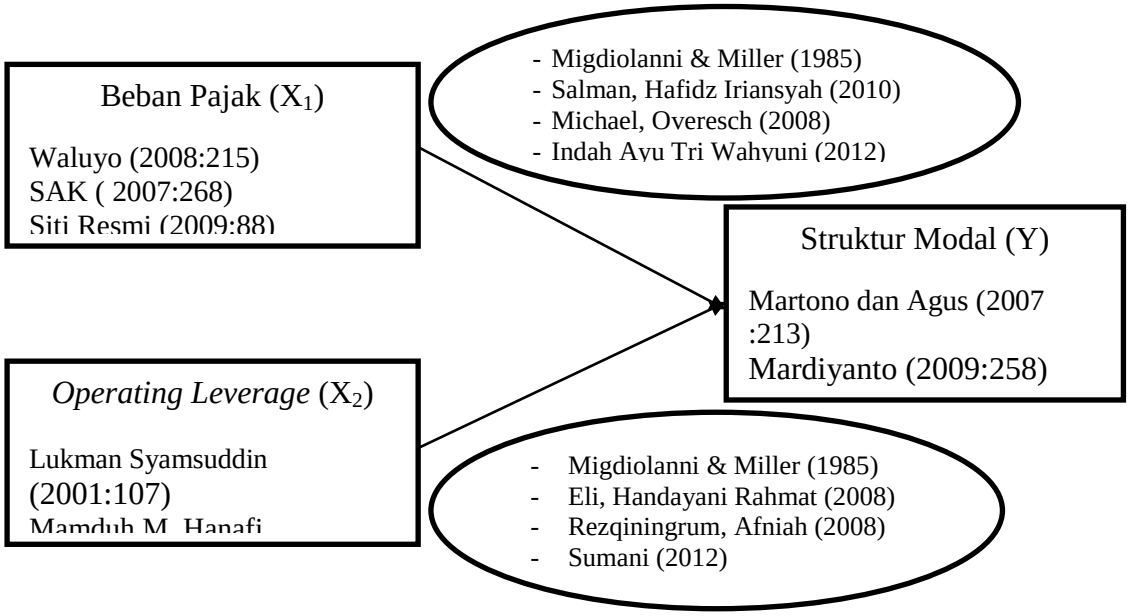
dana untuk operasional perusahaan. Dengan meningkatnya aktivitas operasional diharapkan penjualan jugameningkat.

4. Profitabilitas. Tingkat keuntungan yang dicapai dari hasil operasional tercermin dalam *return on equity*. Meningkatnya ROE akan meningkatkan laba ditahan, sehingga komponen modal sendiri semakin meningkat. Dengan meningkatnya modal sendiri, maka rasio hutang menjadi menurun (dengan asumsi hutang relatif tetap).Di sisi lain, meningkatnya ROE menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, hal ini lebih meningkatkan kepercayaan kreditor terhadap perusahaan; sehingga jumlah hutang ada kecenderungan meningkat.Dengan meningkatnya hutang (relatif lebih besar daripada laba ditahan) maka rasio hutang terhadap modal sendiri meningkat. Dengan demikian rasio profitabilitas dapat berpengaruh negatif bila mendapat tambahan hutang dan berpengaruh positif bila terjadi peningkatan laba ditahan dan tambahan hutang.
5. Pajak. Dengan semakin meningkatnya pajak, maka keinginan pemenuhan dana mengarah pada peningkatan hutang, karena meningkatnya pajak akan memperkecil *cost of debt*.

Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan menjadi hal yang penting sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan komposisi struktur modal perusahaan. Faktor - faktor yang dapat mempengaruhi komposisi struktur modal perusahaan diantaranya stabilitas penjualan, struktur aktiva, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, ukuran perusahaan, dan fleksibilitas keuangan (Brigham dan

Houston, 2006). Dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi beberapa faktor yang akan diteliti yang diduga berpengaruh terhadap struktur modal diantaranya Operating Leverage dan pajak. Untuk mengukur struktur modal digunakan rasio struktur modal yang disebut rasio Leverage. Rasio Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang apabila pada suatu saat perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi. Martono dan Agus (2007) mendefinisikan rasio leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang.

Hasil penelitian yang dilakukan satu peneliti kadang tidak konsisten dengan penelitian serupa yang dilakukan peneliti lainnya. Hal ini dapat terjadi dimungkinkan karena perbedaan sampel, waktu penelitian, dan populasi yang diteliti.



Gambar 2.1
Paradigma Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Beban Pajak terhadap Struktur Modal Perusahaan

Pembahasan tentang struktur modal *(capital structure)* sangat berkaitan dengan keputusan pembelanjaan *(financial decision)* yang akan dilakukan oleh sebuah perusahaan. Modigliani dan Miller (1958) mengemukakan argumentasinya bahwa *" keputusan pendanaan akan menjadi relevan dalam kondisi pasar yang sempurna dan ada pajak "*. Hal ini disebabkan karena pada umumnya bunga yang dibayarkan (dari adanya hutang) bisa dipergunakan untuk mengurangi penghasilan yang dikenakan pajak (bersifat *tax deductible*). Dengan kata lain, apabila ada dua perusahaan yang memperoleh laba operasi yang sama, tetapi yang satu menggunakan hutang *(debt)* dengan adanya beban bunga, sedangkan yang satunya lagi tidak menggunakan hutang, maka perusahaan yang membayar bunga akan membayar pajak penghasilan *(income tax)* yang lebih kecil.

Pengurangan biaya bunga tersebut sangat bernilai atau berarti bagi perusahaan yang terkena tarif pajak tinggi (*marginal*), karena semakin besar laba perusahaan akan semakin tinggi tarif pajak penghasilan (*coroporate tax rate*) yang ditetapkan dan akan semakin mendorong untuk menghitung pajaknya secara dengan efisien yaitu dengan memanfaatkan *tax deductible* tersebut (Tirsono, 2008). Sebagai implikasinya, peningkatan tarif pajak akan meningkatkan penggunaan utang perusahaan (Shuetrim et al., 1993:5).

Pajak sering kali dianggap sebagai beban bagi sebuah badan usaha, bahkan tidak jarang kewajiban pajak dianggap berpengaruh terhadap kinerja perusahaan serta dijadikan argumen untuk membuat keputusan bisnis yang nantinya akan berpengaruh terhadap pembiayaan modal tahun selanjutnya. Kondisi ini

menyebabkan para pengusaha berusaha menyiasati kewajiban pajak dengan berbagai cara. Akan tetapi, membayar pajak adalah sebuah kewajiban. Oleh sebab itu, pengusaha kena pajak tidak harus menghindar dari kewajiban pajak, tetapi yang terpenting adalah bagaimana membuat perencanaan perpajakan yang proporsional dengan mengedepankan strategi legal (Alfian, 2010:39). Dari beban pajak yang kecil itu lah diharapkan perusahaan akan mendapatkan laba setelah pajak yang besar sehingga akan menjadi penentu pembiayaan dan menjadi sumber keputusan struktur modal selanjutnya.

2.2.2 Pengaruh *Operating Leverage* terhadap Struktur Modal Perusahaan

Dalam penerapannya keputusan keuangan dalam suatu perusahaan sangat penting untuk dilakukan demi kelangsungan perusahaan tersebut. Struktur modal dikatakan optimal yaitu saat risiko dan pengembalian seimbang dan memaksimumkan harga saham (Brigham dan Houston, 2011:6). Struktur modal dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu penjualan, struktur aktiva, *operating leverage*, *growth*, profitabilitas, *tax*, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, fleksibilitas keuangan (Brigham dan Houston, 2011:288), sedangkan menurut Riyanto (2011:297) yaitu tingkat bunga, stabilitas *earning*, struktur aktiva, *risk*, jumlah modal diperlukan, keadaan pasar modal, sifat manajemen, *size*.

Struktur modal merupakan masalah penting dalam pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan.Keputusan struktur modal secara langsung berpengaruh terhadap besarnya risiko yang ditanggung pemegang saham serta

besarnya tingkat pengembalian atau keuntungan yang diharapkan (Brigham dan Houston, 2006).

Sedangkan hubunganya dengan *Leverage* Operasi terkait dengan biaya tetap perusahaan. Karena didalam perusahaan biaya tetap yang dimiliki perusahaan adalah bagian yang terpenting perusahaan. Semakin besar *Leverage* Operasi perusahaan semakin besar risiko bisnis perusahaan. (Brigham dan Houston (2001:10). Para manajer keuangan tentu perlu mengupayakan lebih dalam hal menentukan kebutuhan dana perusahaan akan terkait dengan struktur modal. Apakah kebutuhan dana perusahaan dipenuhi dengan modal sendiri atau dipenuhi dengan modal asing. Dalam artian ketika dan aitu dipakai untuk memperkuat struktur modal perusahaan, maka perusahaan mampu mengendalikan modal tersebut secara efektif dan efesien serta tepat pada sasaran.

2.2.3 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Nama Pengarang	Judul	Hasil
1.	Indah Ayu Trie Wahyuni dan Ni Putu Santi Suryantini Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia (2012)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Penghematan Pajak terhadap Struktur Modal	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan penghematan pajak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap struktur modal.

2.	Tirsono Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang (2008)	Analisis Faktor Pajak dan Faktor - Faktor Lain yang Berpengaruh terhadap Tingkat Utang Pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan tingkat signifikansi 0,05 *Corporate Tax Rate* (0,024*), Investment Opportunity Set*(0,000*), Past debt*(0,000) berpengaruh secara signifikan positif terhadap *leverage*
3.	Andrew Mackinlay *Journal of Business Management, Vol. 5, January 2012*	*How do Taxes Affect on Capital Structure*	The Result is find the effect of taxes on firms' overall debt usage to be insignificant. And proposed tax law changes would likely have little effect on debt usage
4.	Edi Supriyanto Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung, Semarang (2008)	Pengaruh Aspek Pajak dan Aspek Lainnya terhadap Tingkat hutang pada perusahaan – perusahaan Keuangan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dari Tahun 2004 - 2008	Keuangan perusahaan tidak berimplikasi terhadap tarif pajak dan faktor lainnya karena perusahaan keuangan adalah perusahaan yang memberikan hutang keada perusahaan lainnya, jadi mereka mempunyai hutang yang lebih sedikit dari perusahaan lainnya.
5.	Salman Hafidz Iriansyah Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Bali, Indonesia, 2010.	Pengaruh Profitabilitas, Pajak, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Keputusan Pendanaan Pada Perusahaan Industri Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan profitabilitas, pajak, dan pertumbuhan perusahaan secara bersama-sama menyebabkan perubahan keputusan pendanaan pada perusahaan rokok di Bursa Efek Indonesia periode 2007 – 2010 dengan asumsi faktor lain konstan.

6.	Thiess Buettner et, all. Cesifo Working Paper No. 1841 Category 1: Public Finance November 2006	Taxation And Capital Structure Choice – Evidence From A Panel Of German Multinationals	In accordance with the theoretical predictions, the effect of local taxes on leverage is positive for both types of debt.
7.	Afniah Rezqiningrum Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi Universitas Dionegoro (2008)	Analisis Pengaruh Struktur Aktiva, Profitabilitas dan Leverage Operasi Terhadap Struktur Modal Perusahaan Manufaktur Yang Go Public di Bursa Efek Indonesia	*The research result reveals that the active structure has significantly positive influence toward the capital structure, but profitability has significantly negative influence toward the capital structure. Furthermore, the operational leverage also has no significant influence toward the capital structure*
8.	Sumani Jurnal EMAS, Vol. 6, No. 1, November 2012	Analisis Struktur Modal dan Beberapa Faktor Yang Mempengaruhinya Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	Hasil uji F, menunjukkan bahwa secara simultan variabel leverage operasi berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Hasil uji t, variabel kebijakan dividen, tingkat profitabilitas, dan leverage operasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.
9.	Tommy Mardiansyah Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang (2012)	Pengaruh Profitabilitas dan *Operating Leverage* Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2011	Operating Leverage (DOL) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap struktur modal (LTDER) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

10.	Elli Handayani Rahmat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi Universitas Dionegoro (2008)	Pengaruh Struktur Aktiva, Profitabilitas, Operating Leverage dan Tingkat Pertumbuhan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia	Berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa variabel operating leverage secara simultan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Hasil uji t menunjukkan bahwa secara parsial operating leverage. Berpengaruh terhadap struktur modal.
11.	A K Das Mohapatra International Journal of Scientific & Engineering Research Volume 3, Issue 10, October-2012 1 ISSN 2229-5518	Profitability, Operationg Leverage and Industry Class as Determinants of Corporate Capital Structure: A Sudy on Select Non Government and Non Financial Companies in India	The present study, conducted on 626 selected non government and non financial companies across industries in India reveals that ‘operating leverage’ and ‘industry class’ have a significant bearing on the capital structure of the Indian firms whereas ‘profitability’ could not be a clear determinant of corporate capital structure in India.
12.	Gusti Sarasati Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang 2013	Analisis Pengaruh Profitabilitas, Price Earning Ratio, Struktur Aktiva, Operating Leverage, Dan Pertumbuhan Pernjualan Terhadap Struktur Modal (Studi Kasus Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bei Periode 2008-2011)	Hasil analisis data atau hasil regresi menunjukkan bahwa secara simultan profitabilitas, price earning ratio, struktur aktiva, operating leverage, dan pertumbuhan penjualan mempengaruhi struktur modal. Sedangkan secara parsial variabel yang berpengaruh terhadap struktur modal adalah profitabilitas, struktur aktiva, operating leverage dan pertumbuhan penjualan

2.3 Hipotesis

Kata hipotesis berasal dari kata "*hipo*" yang artinya lemah dan "*tesis*" berarti pernyataan. Dengan demikian hipotesis berarti pernyataan yang lemah, disebut demikian karena masih berupa dugaan yang belum teruji kebenarannya.

Menurut Sugiyono (2010:64), hipotesis penelitian adalah:

> "Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis.Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif".

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka Penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut :

H_1 : Beban pajak berpengaruh terhadap Struktur Modal.

H_2 : *Operating Leverage* berpengaruh terhadap Struktur Modal.

H_3 : Beban pajak dan *Operating Leverage* berpengaruh terhadap Struktur Modal